

METODE PEMBELAJARAN BERDASARKAN KONSEP STIFIN DALAM BUKU *I KNOW YOU SCHOOL* KARYA MISS HIDAY

¹Anisa, ²Lastaria, ³Hunainah
^{1, 2, 3}. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Jalan RTA Milono Km, 1.5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111
Email: lastaria1213@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konsep STIFIn (*Sensing, Thinking, Feeling, Intuiting, Feeling, Insting*) yang merupakan sebuah konsep untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia berdasarkan sistem operasi otak dominan dan dapat diketahui dengan memindai sidik jari. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode pembelajaran berdasarkan konsep STIFIn dalam buku *I Know You School* Karya Miss Hiday. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran berdasarkan konsep STIFIn dalam buku *I Know You School* Karya Miss Hiday. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis dengan metode studi pustaka untuk menganalisis data dan informasi dari berbagai macam sumber literatur seperti buku-buku, majalah, dokumen karya ilmiah, dan lain-lain. Teknik pengambilan data menggunakan teknik analisis isi pada buku teks *I Know You School* Karya Miss Hiday. Hasil Penelitian ini, menunjukkan adanya metode pembelajaran berdasarkan STIFIn yang terkandung dalam buku *I Know You School* Karya Miss Hiday meliputi (1) *Sensing* yaitu merekam, mencatat, mengulang, membuktikan, menulis kembali, mewarnai gambar, dan mudah mencontoh; (2) *Thinking* yaitu menilai, menganalisis, menyederhanakan, mengelola informasi, mensistematiskan data, dan menggunakan sebuah organizer grafik. (3) *Intuiting* yaitu ciptakan produk, buatlah eksperimen, ciptakan pertanyaan, beri ruang eksplorasi, konstruksikan imajinasi, perluas jangkauan persepsi, simulasi atau lakukan lakon pendek dan lucu; (4) *Feeling* yaitu katakan informasi itu kepada diri sendiri atau katakan dengan lantang, diskusikan dengan kelompok atau teman, ajari orang lain dengan penjelasan, komunikasi interaktif, lakukan wawancara, dengarkan rekaman, rekam tanggapan, dan berdebat; (5) *Insting* yaitu tunjukkan, gambarkan, beri ketenangan, gunakan *post it-notes*, fasilitasi keseimbangan, buatlah label atau kategorisasi, libatkan dalam aktivitas tolong menolong, gunakan huruf-huruf kertas pasir, dan kertas yang bisa diraba.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, STIFIn, Buku *I Know You School*.

Abstract

This research is motivated by the concept of STIFIn (Sensing, Thinking, Feeling, Intuiting, Feeling, Instinct) which is a concept for identifying human intelligence based on the dominant brain operating system and can be identified by scanning fingerprints. The formulation of the research problem is how the learning method is based on the STIFIn concept in the book I Know You School by Miss Hiday. The aim of this research is to find out how learning methods are based on the STIFIn concept in the book I Know You School by Miss Hiday. The research approach used is a descriptive analysis approach with a library study method to analyze data and information from various literary sources such as books, magazines, scientific work documents, etc. The data collection technique uses content analysis techniques in the I Know You School textbook by Miss Hiday. The results of this research show that there are learning methods based on STIFIn contained in the book I Know You School by Miss Hiday including (1) Sensing, namely recording, noting, repeating, proving, rewriting, coloring pictures, and easily copying; (2) Thinking, namely assessing, analyzing, simplifying, managing information, systematizing data, and using a graphic organizer. (3) Intuiting, namely creating products, making experiments, creating questions, providing space for exploration, constructing imagination, expanding the range of perception, simulating or doing short and funny plays; (4) Feeling, namely saying the information to yourself or saying it out loud, discussing it with a group or friends, teaching others with explanations, interactive communication, conducting interviews, listening to recordings, recording responses, and debating; (5) Instincts are show, describe, give calm, use post it notes, facilitate balance, make labels or categorization, involve in mutual help activities, use sand paper letters, and paper that can be touched.

Keywords: Learning Methods, STIFIn, *I Know You School* Book.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran secara sadar dan terencana untuk aktif mengoptimalkan potensi yang ada pada diri seseorang, sehingga terbentuk watak, karakter dan kepribadian sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan satu dan lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang saling berpengaruh. Tujuan utama pendidikan akan tercapai apabila terjalin suatu interaksi yang baik antar guru dan siswa sehingga proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik.

Dalam proses pembelajaran banyak hal yang harus dipersiapkan salah satunya adalah menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat menggiring siswa dalam mengasah kemampuannya baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun dari aspek afektif. Dengan berbagai metode yang ada, hadirlah metode pembelajaran berdasarkan konsep STIFIn. STIFIn adalah singkatan dari *Sensing, Thinking, Intuing, Feeing, dan Insting* yang lima singkatan ini disebut sebagai Mesin Kecerdasan Manusia. STIFIn merupakan sebuah konsep untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia berdasarkan sistem operasi otak dominan dan dapat diketahui dengan memindai sidik jari.

STIFIn bisa diterapkan dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan, yang mana dengan konsep STIFIn ini memudahkan untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa sesuai mesin kecerdasannya. STIFIn menghadirkan metode pembelajaran yang mudah karena disesuaikan dengan potensi genetiknya. Pembahasan mengenai metode pembelajaran berdasarkan konsep STIFIn ini salah satunya terdapat dalam buku *I Know You School* Karya Miss Hiday.

Keunggulan Buku *I Know You School* Karya Miss Hiday ini, yaitu di dalam buku ini Miss Hiday selaku penulis buku menerapkan STIFIn di Sekolah Islam Ibnu Hajar Katulampa Bogor. Sekolah ini menjadi sekolah berbasis STIFIn pertama di Indonesia dengan mengusung Visi "*Growth Profession based on Talent at Local Genius*". Penggunaan konsep STIFIn dalam buku ini dapat membantu para guru dalam memahami cara berpikir siswa, cara mengajar guru sesuai genetiknya, dan mengetahui cara belajar siswa sesuai mesin kecerdasannya serta sistem penilaian kelas yang disebut Rapor STIFIn akan dibahas di dalam buku tersebut. Selain fenomena di atas penulis tertarik menganalisis buku beliau karena setelah bertemu langsung dengan Miss Hiday dan juga founder STIFIn Pak Farid Foniman dalam kegiatan (WSL) *Workshop* STIFIn level 1 dan 2. Berdasarkan fenomena di atas

penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih kompleks dengan judul "Metode Pembelajaran Berdasarkan Konsep STIFIn dalam Buku *I Know You School* Karya Miss Hiday".

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap penelitian sebelumnya ditemukan bahwa penelitian terhadap analisis metode pembelajaran berdasarkan konsep STIFIn dalam buku *I Know You School* Karya Miss Hiday belum dilakukan. Berikut dikemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan konsep STIFIn.

Akmal Mundry & Irma Zahra (2017) "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo". Dalam penelitian ini, metode STIFIn digunakan sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an. Demikian pula kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal al-Qur'an dapat diketahui melalui tes kemampuan hafalan. Berdasarkan teori sirkulasi STIFIn setoran hafalan santri kepada pembina, sangat membantu santri untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman, dan sulit untuk dilupakan karena potensi genetik masing-masing santri sangat dipertimbangkan di dalam metode STIFIn. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas yang berkaitan dengan STIFIn. Namun, dalam hal ini, yaitu implementasinya terhadap metode menghafal, sedangkan perbedaan implementasinya terhadap metode menghafal dalam konsep STIFIn dalam buku *I Know You School*.

Afridha Laily Alindra (2018) "Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia". Penelitian ini menguraikan tentang mengetahui mesin kecerdasan manusia dengan STIFIn *fingerprint*, yaitu sebuah tes yang dilakukan dengan men-scan kesepuluh ujung jari untuk mendapatkan sidik jari, sedangkan perbedaan penelitian ini menitikberatkan pada Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia.

Mohd Azlan Bin Adnan Norliza Binti Abdul Razak Baha Hj. Nordin (2016). "STIFIn *Personality* Menurut Perspektif Islam". Penelitian ini menitikberatkan pada pembuktian penciptaan manusia yang bersifat fitrah. Hasil Penelitian ini menunjukkan penemuan saintifik dari berbagai ahli psikologi, pakar *neurologi*, ulama, dan para cendekiawan yang mengesahkan bahwa al-Quran adalah kitab suci tidak sekadar mengandung ilmu sains dan sosial, bahkan mencakup ilmu sains itu sendiri. Penelitian ini sama-sama mengkaji buku *I Know You School*, sedangkan perbedaannya penelitian ini mengkaji ke arah perspektif Islam.

Konsep STIFIn

Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. STIFIn merupakan akronim dari lima bagian otak manusia, yaitu *Sensing* di limbik kiri, *Thinking* di neokortek kiri, *Intuiting* di neokortek kanan, *Feeling* di limbik kanan dan *Insting* pada otak tengah yang disebut Mesin Kecerdasan (MK). Konsep STIFIn untuk mengetahui Mesin Kecerdasan (MK) setiap individu dilakukan tes sidik jari. Tes yang dilakukan dengan men-*scan* kesepuluh sidik jari membawa informasi tentang komposisi susunan saraf seseorang, kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang minan berperan sebagai sistem operasi dan juga mesin kecerdasan. Keutamaan sidik jari yang digunakan oleh STIFIn tes adalah dapat mencerminkan bakat dan potensi yang genetik, mengetahui mesin kecerdasan otak yang genetik sehingga membantu seseorang mengenali kemampuan genetiknya yang tidak berubah sepanjang hidupnya.

STIFIn merupakan teori yang dibangun dari gabungan tiga teori. Teori fungsi dasar S-T-I-F dari C.G.Jung (1875-1959), teori belahan otak atau *The Whole Brain Concept* dari Nedd Hermann, dan teori *Triune Brain* dari Paul Maclean (1976). Menurut Jung fungsi dasar kepribadian manusai terbagi dalam empat jenis yaitu: fungsi pikiran (T), fungsi perasaan (F), fungsi intuisi (I), dan fungsi penginderaan (S). Menurut Nedd Herman membagi otak menjadi empat kuadran, yaitu limbik kiri, limbik kanan, cerebral kiri, dan cerebral kanan, sedangkan menurut Paul Maclean membagi otak manusia berdasarkan hasil evolusinya yaitu, otak Insani, otak Mamalia, dan otak Reptilia. Demikian 5 Mesin Kecerdasan (MK) tersebut adalah *Sensing*, *Thinking*, *Intuiting*, *Feeling* dan *Insting*, sedangkan 9 jenis kepribadian atau yang disebut dengan Personalitas Genetik (PG) merupakan mesin kecerdasan ditambah dengan *drive* yaitu *introvert* dan *ekstrovert* kecuali mesin kecerdasan *Insting* sehingga menjadi *Sensing introvert* (Si), *Sensing extrovert* (Se), *Thinking introvert* (Ti), *Thinking extrovert* (Te), *Intuiting introvert* (Ii), *Intuiting ekstrovert* (Ie), *Feeling introvert* (Fi), *Feeling ekstrovert* (Fe), dan *Insting* (In).

STIFIn Learning

Gaya belajar atau metode belajar yang dipaparkan dalam konsep STIFIn sesuai dengan kelima mesin kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. STIFIn memaksimalkan bakat alamiah atau cara belajar yang sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki peserta didik. Tahapan-tahapan yang dijelaskan adalah tahapan untuk mengoptimalkan cara belajar peserta didik. Seperti tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari bermacam-macam materi, seperti buku-buku, majalah, dokumen karya ilmiah, dan lain-lain. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang melalui mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap penelitian yang dilakukan. Dengan demikian hasil dari penelitian berbentuk kutipan atau data yang berasal dari buku maupun jurnal atau karya ilmiah lainnya mengenai metode pembelajaran STIFIn yang kemudian dikaitkan dengan metode pembelajaran berdasarkan STIFIn yang terkandung dalam buku tersebut.

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang sumbernya mengarah pada sumber utama penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu Buku *I Know You School* Karya Miss Hiday.

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang di peroleh langsung dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian. Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya. Data Sekunder berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, menggunakan teknik *Finding* dengan menganalisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Kemudian data-data hasil dari studi kepustakaan baik dari sumber primer maupun sumber sekunder diklasifikasi sesuai dengan judul yang telah ditentukan penulis. Maka dari itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *content analysis* yang digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah dokumen yang merupakan buku *I Know You School* karya Miss Hiday yang kemudian diperkuat lagi dengan literatur lain yang berkaitan dengan buku ini tentang metode belajar.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Metode Pembelajaran Berdasarkan Konsep STIFIn

Metode belajar berdasarkan konsep STIFIn dalam buku *I Know You School* karya Miss Hiday **Sensing**

- a. Merekam kata-kata dengan membaca berulang dan mengingat dalam otak atau memori.

Mengajarkan perkalian pada anak sensing, sederhana saja. Tempelkan tabel perkalian ditempat yang terjangkau. Minta dia mengulang 10 kali pada pagi, siang, dan sore hari. Insya Allah, tanpa tahu lebih dahulu teorinya, dia akan menghafal dengan hasil perkalian tersebut. Saat sudah hafal, baru sampaikan teorinya sehingga tak membebani kecepatannya menghafal.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan mengulang-ulang bacaan maka akan sendirinya terekam dalam otak dan memori anak Sensing.

- b. Mencatat kata atau kalimat saat pembelajaran

Buku yang memiliki tekstur dan berwarna-warni akan lebih menarik baginya. Bila perlu, latih dia untuk mencatat kata atau kalimat penting yang diingatkannya dari buku tersebut.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bagi anak Sensing lebih suka melihat yang berwarna-warni jadi berikan buku yang menarik baginya dan latih untuk mencatat hal yang penting di buku tersebut.

- c. Mengulang atau melakukan suatu hal sekali lagi, atau melakukan tindakan yang pernah dilakukan.

Anak Sensing cenderung senang melihat segala sesuatu yang teratur, berharap lingkungannya rapi dan bersih. Maka cara mengajar guru adalah membiasakan diri dan warga kelasnya untuk membereskan kembali semua perlengkapan yang telah digunakan, membereskan kembali semua perlengkapan yang telah digunakan, memberikan label pada setiap barang terutama nama pemiliknya sehingga suasana rapi dan teratur terasa di kelas. Ajarkan padanya cara menjaga kebersihan dan kerapian diri serta kelasnya. Lakukan berulang agar menjadi myelin di dalam ototnya.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa kebiasaan anak Sensing di kelas baik ketika pembelajaran ataupun diluar pembelajaran sebaiknya dibentuk dengan latihan berulang atau dengan kegiatan yang berulang-ulang dan konsisten agar terekam dalam memori otot anak Sensing.

- d. Membuktikan

Mencari bukti yang konkrit dan meyakinkan dengan terlibat atau mengalami langsung dalam suatu proses pembelajaran.

Pelajaran dengan konsep yang cukup berat untuk dipahami dan tidak dipraktikkan cenderung hanya akan menjadi sebuah cerita fiksi di kepala anak Sensing. Seperti pelajaran fisika tentang gesekan, momentum, kecepatan benda, dll. Maka sebaiknya memang ada

praktik langsung agar tidak hanya teringat sebagai sebuah rentetan huruf dan kata.

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa bagi anak Sensing membutuhkan pengalaman langsung terhadap suatu pembelajaran misalnya dengan praktik sehingga bisa mengalami langsung dan membuktikan terhadap hasil suatu pembelajaran.

Menulis kembali dengan bahasa yang singkat untuk menggambarkan isi cerita atau suatu proses pembelajaran.

Berikan tugas menulis kembali kosakata yang didapatnya dari permainan ini sehingga akan menambah pembendaharaan kata yang melekat dalam ingatannya.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa anak Sensing setelah diberikan metode pembelajaran sambil bermain maka setelahnya berikan tugas menuliskan kembali apa saja yang telah dipelajari.

Mewarnai gambar atau ember warna, simbol, atau gambar pada buku atau saat proses pembelajaran.

Anak Sensing cenderung belajar dengan warna dan simbol ikon. Tulisan hitam putih cenderung membuat anak Sensing tak tertarik dan mudah bosan. Warna yang mencolok akan lebih menarik baginya. Maka guru menggunakan ikon untuk menggambarkan konsep yang penting. Misalnya, tulisan "Toilet" ditambahkan ikon laki-laki dan perempuan akan lebih mudah tertangkap, apalagi bila diberi warna yang jelas perbedaannya. Gunakan flip chart yang diberi warna dan gantungkan bagan-bagan dengan berbagai informasi kunci di sekitar ruangan. Sambil melihat gambar, anak sekaligus belajar mengingat asosiasi antara gambar, tulisan, dan makna dari pesan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa anak Sensing cenderung belajar dengan warna dan simbol ikon yang akan membuatnya lebih tertarik belajar serta akan memudahkan dalam mengingat pelajaran.

Mudah mencontoh atau berbuat sesuatu sesuai contoh, meneladan, atau meniru.

Anak Sensing cenderung belajar dan menggerakkan sensori. Maka guru menjadikan diri dan lingkungannya sebagai contoh teladan bagi anak. Bahkan dia bisa mencontoh dari gerakan dirinya sendiri. Sediakan kaca diberbagai tempat agar dia dapat melihat jelas keadaan dirinya, dapat instropeksi bila ada yang salah dengan dirinya. Dalam belajar membaca, kaca dapat digunakan untuk melihat mulut dalam menyuarakan kata. Guru memberi kesempatan anak melakukan sendiri sesuai contoh yang diberikan agar anak mendapat pengalaman yang akan melekat terekam didalam otaknya.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa menjadikan diri sebagai teladan dan contoh efektif untuk anak *Sensing*. Selain itu, setelah diberikan contoh guru akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri sesuai dengan yang dicontohkan sebelumnya.

e. Mencontoh gambar

Menggambar juga memerlukan contoh. Bungsu saya, Mercya yang Sensing saat resah menunggu mama menjadi banyak geraknya. Saya berikan kertas padanya agar dia teralihkan energinya untuk menggambar dan barulah saya saadr bahwa dia Sensing yang butuh contoh, bukan perintah asal-asalan.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa ketika diberi perintah untuk menggambar sesuatu maka bagi anak *Sensing* memerlukan contoh yang nyata dan perintah yang jelas baginya.

Thinking

a. Menilai atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk.

Dapat juga menemukan apa yang salah dari gambar tersebut. Minta padanya untuk menjelaskan mengapa benda tersebut salah atau berbeda. Benar dan salah merupakan hal yang penting diajarkan pada anak Thinking sebagai penggemblengan objektivitas dalam menilai sesuatu.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru bisa meminta anak *Thinking* menentukan salah atau benar dari suatu gambar atau peristiwa.

b. Menganalisis/memeriksa/menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui yang sebenarnya.

Anak T cenderung menganalisis banyak hal. Cara berpikir otak kiri adalah menganalisis, yaitu proses menemukan kesalahan dari kejadian yang sudah benar.

Berdasarkan kutipan tersebut anak *Sensing* diberikan tugas untuk menganalisis suatu masalah atau peristiwa untuk menemukan salah dan benar dari hal tersebut.

c. Menyederhanakan/membuat sesuatu yang rumit menjadi sederhana, simpel, dan mudah.

Dengan demikian, hal yang tak terpikirkan oleh orang lain mampu diformulasikannya menjadi kiat mudah dalam menyelesaikan masalah. Keren banget deh kalau guru Ti cerdas mampu melakukan hal demikian. Sepertinya guru saya bimbil dulu seorang Ti. Pelajaran yang terasa rumit di sekolah dia simpikasi menjadi rumus yang mudah dihafal dan langsung dapat diaplikasikan.

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa seorang T menyederhanakan suatu rumus atau membuat rumus yang mudah dimengerti.

d. Mengelola informasi/membuat peta pikiran

Sebaiknya membuat peta pikiran untuk informasi yang sedang dibahas. Dimulai dari hulu hingga ke hilir, ada sebab dan ada akibatnya. Tulis juga kendala menuju tujuan dan apa saja kira-kira solusinya.

Pengelolaan informasi dengan membuat peta pikiran sehingga data yang menjadi informasi dapat dikelola dan diketahui kemana arah tujuan atau sebab akibatnya.

e. Mentrasformasikan data menjadi informasi.

Guru sebaiknya memberikan tinjauan informasi terlebih dahulu sebelum membuat perincian atau ulasan yang belum dapat diterima oleh akalunya. Mengajarkan tentang aturan kelas, sebaiknya jangan langsung memberikan perincian aturannya karena kemungkinan dia memberikan banyak pertanyaan dan muncul tricky-nya untuk mengakali aturan tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa guru melakukan pengecekan terhadap informasi lalu mengubah data yang ada menjadi informasi yang dapat diterima akalunya.

f. Mensistematisasikan data

Anak Thinking cenderung lebih mudah menerima informasi berupa tulisan dibanding lisan. Tulisan merupakan data yang tersusun lebih sistematis di kepalanya. Maka kecederungannya mengelola informasi berupa tulisan lebih baik dibanding bahasa lisan yang seolah mudah berlalu tanpa bukti data yang tersimpan. Data ini kemudian disistematisasikan dalam catatan khususnya.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa adanya data akan lebih terserap bagi anak *Thinking* ketika menggunakan tulisan dibandingkan dengan lisan, maka dari itu untuk bisa mengurutkan dan menyusun data perlu dibuat catatan khusus baginya untuk mensistematisasikan data.

g. Menggunakan sebuah organizer grafik

Data berupa skema atau grafik akan lebih memuaskannya dibanding kata-kata belaka. Biarkan dia belajar dengan banyak garis ukuran, hitungan, dan peta yang membuat kepalanya terisi penuh dengan bank data.

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa belajar dengan adanya grafik, skema, peta, atau diagram memudahkan anak *Thinking* dalam memproses suatu pembelajaran di dalam otak.

Intuiting

a. Ciptakan produk atau membuat sesuatu barang atau membuat kembali menjadi barang yang bisa dipakai.

Strategi mengajar yang sebaiknya dilakukan guru adalah menyediakan berbagai barang

rongsokan yang mudah dipreteli dan dipasang kembali. Ajarkan anak untuk memperbaiki sehingga proses kreatifitasnya tumbuh menjadi produktif, membuat barang rusak menjadi berguna kembali.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa bagi anak *Intuiting* diberikan ruang untuk dia berkreasi dan membuat suatu produk atau barang yang dapat berguna dan bermanfaat.

- b. Buatlah eksperimen atau suatu tindakan dan pengamatan yang dilakukan untuk mengecek sebab akibat dari suatu gejala.

Seorang siswa *Intuiting* di sekolah dikeluhkan oleh orang tuanya karena sering mempreteli dinamo kendaraan orang tuanya. Rupanya dinamo itu digunakan untuk membuat kapal-kapalan yang dapat bergerak. Disarankan orang tua untuk menyediakan dinamo dan perlengkapan lain bagi anak untuk memproduksi karyanya. Di sekolah tantang dia untuk membuat kipas angin dari barang seadanya. Alhamdulillah, permainan dinamo menjadi barang berharga yang besar manfaatnya.

Berdasarkan kutipan dijelaskan bahwa anak *Intuiting* yang merakit dinamo. Ternyata dinamo tidak hanya bisa untuk menggerakkan motor tapi juga bisa dipakai dikipas angin. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan pembelajaran dengan menulis kembali dan menganalisis hasil dari eksperimen yang dilakukan.

- c. Ciptakan pertanyaan atau berikan sebuah masalah untuk terciptanya pertanyaan dari masalah atau peristiwa tersebut.

Membawa anak keluar ruangan untuk bisa menikmati kebebasan berpikir. Kemungkinan, anak *Intuiting* yang melakukan kegiatan kreatif di luar jam pelajaran sedang berpikir ide besar yang tak sesuai konteks pelajaran. Bila memungkinkan ajak anak *brainstorming* ide besarnya, seperti bagaimana membuat pesawat bisa terbang, lalu membahas teknis pembuatannya hingga mengembangkan ide itu menjadi karya besar lainnya.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Intuiting* dihadapkan dengan sesuatu masalah atau peristiwa lalu ajak untuk berpikir hingga timbulkan pertanyaan untuk menganalisis hasil dari masalah atau peristiwa tersebut.

- d. Beri ruang eksplorasi atau menjelajah atau pencarian, suatu tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu.

Anak *Intuiting* berkecenderungan mengeksplorasi lingkungan baru secara intens. Bila guru tidak memahami anak itu tampak seperti tak tahu sopan santun karena akan bergerak sendiri melihat-lihat semua area

seperti bola liar. Di rumah saya khas sekali ini perilaku klien *Intuiting* yang akan mengeksplorasi berbagai ruangan, terkadang tanpa alasan hanya untuk memperhatikan saja. Memberinya kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan dengan batasan yang sudah disepakati sebelumnya. Artinya jangan sampai mengganggu lingkungan sekitar dan menyebabkan perspektif negative padanya. Keinginan eksplorasi dijadikan sarana untuk menambah wawasan sehingga dia perlu menggambarkan atau mempresentasikan hasil eksplorasinya dengan media yang dia pilih.

Berdasarkan kutipan disamping bahwa anak *Intuiting* diberikan waktu untuk dia menjelajah, atau mengeksplorasi disekitar lingkungannya sehingga menjadi sarana bagi anak *Intuiting* untuk menambah wawasannya.

- e. Konstruksikan imajinasi/memvisualisasi-kan sebuah konsep dan ide-ide dari pikiran.

Bahwa ada sebuah konsep berupa huruf, yang bila disambung akan memiliki makna berbeda, berbunyi, dan punya arti sendiri. Gambar huruf *b* diasosiasikan dengan perut badut, and huruf *d* diasosiasikan dengan pantat badut. Imajinasinya melayang pada badut dan ingat bahwa *b* dan *d* adalah huruf yang berbeda.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Intuiting* diajak untuk membayangkan gambaran suatu huruf yang awalnya hanya satu huruf bisa dibuat imajinasi dengan suatu kata yang menarik dan mudah diingat.

- f. Perluas jangkauan daya persepsinya berdasarkan yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Saya pun bercerita tanpa meminta mereka mendengarkan. Saya seolah bercerita dengan orang tuanya tentang alam semesta. Bagaimana Allah menciptakan manusia dan respon makhluk Allah lainnya. Bahwa ada 2 makhluk yang berbeda respon saat melihat penciptaan manusia. Satu menerima dan langsung tunduk, yaitu Malaikat makhluk Allah yang senantiasa taat dan patuh pada Allah. Sementara makhluk yang melawan perintah Allah bernama iblis dengan kesombongannya sehingga membuat Allah murka dan memberi neraka selamanya bagi mereka.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Intuiting* diajak untuk memperluas daya persepsi yaitu kemampuan membedakan atau pemahaman tentang baik dan buruk sesuatu dengan indera pendengaran, yaitu mendengarkan cerita tentang Malaikat and iblis, sehingga akan memperluas daya persepsinya terhadap sesuatu.

- g. Simulasi atau lakukan lakon pendek dan lucu

Ekspresi tubuhnya yang bebas tanpa batas membuatnya secara sadar cenderung

menyampaikan informasi seolah-olah dirinya yang sedang mengalami. Hal ini dinamakan role play, bermain peran. Dia seperti memvisualisasikan kejadian atau pelajaran dalam bentuk seni drama atau pentas lainnya.

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa anak I ketika pembelajaran berlangsung bisa menggunakan metode *role play* atau bermain peran yang akan membuat dia seolah-olah mengalami langsung kejadian seperti yang diperankan dan tentunya akan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

- h. Memberikan lakon, cerita, contoh yang lucu dan menarik.

Lakukan latihan keluwesan tangan menggunakan media lain, seperti membuat karya slime, playdough, lukisan, dsb. Dalam membaca, gunakan teknik spell-say-spell, sambil berekspresi pada irama bacanya. Misal, baca-b.a.c.a.-baca. lakukan latihan itu sambil mengekspresikan seluruh tubuhnya. Lalu, saat sudah bisa membaca bisa dilakukan sambil menyebutkan tanda baca agar muncul kesadaran akan arti bacaan. Membaca bisa dilakukan sambil seolah bermain drama, agar kesenangan berimajinasi, bermain peran, dan berakting lucu menjadi media baginya mengenal kalimat dalam script sesuai konteksnya.

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran terhadap anak I bisa dilakukan dengan bermain peran atau memberikan contoh yang lucu seperti mengimajinasikan kata sehingga menarik minat dalam proses pembelajaran.

Feeling

- a. Katakan informasi itu kepada diri sendiri atau katakan dengan lantang.

Anak Feeling cenderung belajar dengan mendengar, menggerakkan bibir, mengucapkan kata sambil membaca. Gaya belajar itu mungkin terasa mengganggu bagi teman sekitarnya karena terkesan berisik bagi lingkungannya. Maka strategi mengajar yang dilakukan guru sebaiknya adalah memberikan ruang khusus bagi siswa F agar bisa saling mendengarkan ketika bergantian membaca keras. Untuk memantulkan bunyi dapat dilakukan dengan meletakkan semacam mangkuk atau kertas di depan mulutnya agar dia bisa mendengar kembali suaranya sendiri.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Feeling* yang kecenderungan belajar dengan mendengar maka untuk itu dalam pembelajaran bisa dengan membaca dengan suara yang dapat didengar oleh dirinya sendiri. Agar tidak mengganggu sekitarnya

bisa dengan meletakkan suatu benda di depan mulutnya sehingga fokus terdengar oleh dirinya sendiri.

- b. Diskusikan, bertukar pendapat dengan kerja kelompok.

Anak F cenderung lebih berorientasi belajar mengajar melalui orang. Belajar sendirian sambil membaca waduh yang ada malah tidur dan bukunya dijadikan bantal, hahaha. Maka strategi mengajar guru adalah dengan memberikan kesempatan belajar kelompok, diskusi, presentasi, dan berbagai aktivitas menyenangkan bersama orang lain.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa cara belajar anak F yang cenderung belajar melalui orang, maka dalam pembelajaran dapat melakukan belajar kelompok, diskusi bersama, dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas.

- c. Ajari orang lain dengan penjelasan

Guru dalam menghadapi anak yang bicara kesana-kemari, terkesan mengganggu suasana kelas karena tukang ngobrol adalah dengan memfasilitasi keinginan dan kemampuan bicaranya. jadikan anak sebagai asisten guru, menyalurkan kata-katanya untuk mengajari teman lainnya. Beri dia kesempatan presentasi di depan kelas. Ajak dia curhat dan meluapkan perasaannya. Insya Allah, dengan menggunakan potensi yang dianggap mengganggu, ternyata malah bisa jadi calon guru.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa tipe belajar anak *Feeling* yaitu dengan belajar sambil mengajar atau memberikan penjelasan atas apa yang sudah dipahaminya dari suatu pembelajaran.

- d. Komunikasi interaktif

Aktivitas bisa berupa saling menyampaikan curhatan seru, berburu teman yang diiringi dengan nyanyian, bercerita penuh semangat, mengambil inspirasi dari cerita yang mengharukan hingga menyentuh jiwa. Intinya semua kegiatan yang membuat gelombang otak bergerak lebih cepat.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kegiatan tersebut melibatkan komunikasi yang interaktif yang akan terjadi pertukaran ide antara guru dan siswa yang tentunya hasilnya akan memberikan pengaruh satu sama lain.

- e. Lakukan wawancara, tanya jawab dua arah untuk memperoleh informasi tertentu.

Setelah proses belajar berakhir, beri kesempatan dia untuk mencerna. Lalu berikan waktu untuk dia menceritakan ulang pelajaran yang telah diterimanya. Bicara dua arah, dalam bentuk tanya jawab, wawancara, akan semakin menstimuli apa yang ada dikepalanya. Semua itu dapat tertuang dalam ucapan.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Feeling* dalam proses nya memperoleh informasi dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau tanya jawab untuk menceritakan kembali apa yang sudah dipelajari di kelas.

f. Dengarkan rekaman

Menggunakan media alat perekam juga sangat memungkinkan, siswa membaca keras, direkam, lalu diulang mendengar kembali melalui earphone.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa untuk anak *Feeling* bisa menggunakan alat perekam sebagai media pembelajaran.

g. Rekam tanggapan atau kesimpulan hasil dari pembelajaran.

*Bila ingin mendemonstrasikan hasil ujian wawancaranya, lakukan dengan perekam proses wawancara. Menggunakan cara assesmen ini akan membuat tipe *Feeling* lebih nyaman dan mudah baginya untuk menyampaikan hasil belajar yang ada di kepala dan hatinya.*

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa merekam hasil suatu pembelajaran atau memberikan tanggapan terhadap apa yang sudah dipelajari tentunya akan lebih memudahkan bagi anak *Feeling* yang memang pada dasarnya cenderung memiliki kelebihan dalam menyampaikan suatu hal dengan berbicara.

h. Berdebat atau bertukar pikiran atau berdiskusi atas suatu masalah atau peristiwa.

Bertukar pandangan dan perasaan, terkadang tak harus sama pendapatnya. Akan semakin seru bila ada lawan bicara yang berbeda kutubnya sehingga pembicaraan menjadi semakin lama dan luas cakupannya.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa bagi seorang *Feeling* ketika menemukan hal yang berbeda pandangan justru akan semakin menarik baginya untuk membuka diskusi dengan berdebat. Tentunya ini bisa digunakan dalam pembelajaran dengan bertukar pendapat dalam diskusi debat tersebut.

Insting

a. Tunjukkan atau memberikan peran hadir akan keterlibatan akan suatu hal.

*Anak *Insting* cenderung selalu mengalir bergerak dan terlibat. Bahkan, sering kali dia menggerakkan tangan untuk hal yang tidak perlu. ia ingin menjadi bagian dari berbagai aktivitas, menunjukkan bahwa dia ada perannya.*

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Insting* yang cenderung mengalir bergerak dan terlibat dia akan melakukan sesuatu dan ingin ikut terlibat dalam berbagai hal.

b. Gambarkan atau arahan untuk melakukan suatu hal.

Menjadikan pergerakan sebagai bagian dari setiap pembelajaran. Jangan biarkan anak bergerak tanpa tujuan. Arahkan gerakan dengan maksud yang produktif.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa guru sebaiknya memberikan gambaran atau arahan pada setiap pergerakan anak *Insting*. Agar setiap pergerakan yang dilakukan bermanfaat dan menghasilkan sesuatu.

c. Beri ketenangan atau menciptakan suasana belajar yang tenang.

Belajar tidak perlu menggunakan meja belajar. Biarkan dia duduk di lantai sambil bekerja agar memudahkan pergerakannya. Memberikan kebebasan bereksplorasi justru akan memaksimalkan seluruh belahan otaknya. Berikan timer untuk memberi waktu bila waktu belajar sudah lewat. Bila seluruh aktivitas fisik sudah dilakukan, berikan kegiatan yang diam dan tenang untuk merangkum dan membuat simpulan.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Insting* diberikan kebebasan eksplorasi dalam belajarnya. Kemudian berikan suasana tenang agar anak bisa fokus untuk merangkum dan membuat simpulan dari pembelajaran yang didapat.

d. Gunakan *post it-notes* atau menggunakan *post it note* sebagai alat pembelajaran

*Hasil akhirnya ditunjukkan dengan kartu angka yang terbuat dari bahan yang ada teksturnya. Biarkan dia meraba dan mengetuk angka yang dimaksudnya, bukan sekedar menyebutkan angkanya. Bisa juga menggunakan *post it notes* warna warni untuk menunjukkan hasil kerjanya.*

Kegiatan pembelajaran dengan metode bermain dan belajar akan merangsang syaraf sensorinya juga bisa menggunakan *post it notes* yang berwarna-warni untuk menambah kesan dalam pembelajaran.

e. Fasilitasi keseimbangan atau berlatih keseimbangan mengatur dan menyesuaikan sesuai porsinya.

Aktivitas fisik berupa berlatih keseimbangan, kegiatan menantang dan membangkitkan adrenalin akan semakin membuatnya "hidup" dan memunculkan keberanian serta keserba-bisaannya. Setelah banyak aktivitas fisik, tenang dengan mendengarkan murottal, mengaji, atau kegiatan spiritual lainnya. Ajak dia diskusi tentang hikmah pembelajaran hari ini.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa anak *Insting* difasilitasi atau diarahkan agar berlatih keseimbangan antara aktivitas pembelajaran yang

melibatkan fisik dan aktivitas pembelajaran spiritualnya.

f. Buatlah label atau kategorisasi

Anak In cenderung mengingat dengan berjalan dan melihat. Ia ingin menyentuh dan merasakan segala sesuatu, misalnya menempatkan tangannya pada kusen pintu dan menyentuh meja sambil berjalan. Kecerdasan serba-bisanya membutuhkan banyak stimulasi bersamaan pada berbagai area. Strategi mengajar guru adalah memberikan kegiatan yang kompleks pada saat yang bersamaan. Dan boleh berjalan sambil melihat untuk mneghafalkan perkalian atau murajaah. Menggunakan label dan kategorisasikan memudahkannya mengingat berbagai hal yang berbeda sesuai kategorinya.

Anak In yang cenderung bisa melakukan dua kegiatan sekaligus tetapi juga mudah untuk hilang konsentrasinya maka untuk mengarahkan fokusnya bisa dengan tetap melakukan dua hal tersebut namun diberikan arahan oleh guru dengan memberi label atau nama kegiatan tersebut dan memudahkannya mengingat berbagai hal sesuai kategorinya.

g. Libatkan dalam aktivitas tolong menolong.

Misal, anak In yang memang tak betah duduk diam. Maka, secara sengaja beri dia tugas untuk membagikan worksheet atau makan siang bagi teman-temannya. Berikan kesempatan untuk menolong teman. Bila dia bingung menghadapi dilema dalam menolong teman, sebaiknya guru turun tangan memberikan arahan. Ya, tipe In ini memang baik hati, tetapi terkadang bingung bersikap. Bila kebingungan tak dibantu arahan bisa-bisa dia malah freeze atau mengamuk karena tak menemukan jalan keluar.

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa memberikan arahan yang jelas bagi anak *Insting* dan melibatkannya dalam tolong-menolong membuatnya merasa dilibatkan dan tentunya memudahkan anak *Insting* dalam mengambil keputusan.

h. Gunakan huruf-huruf kertas pasir, kertas yang bisa diraba, dan sebagainya.

Alat bantu yang digunakan akan lebih menyenangkan bila berasal dari alam dan sederhana. Misal, dalam belajar membaca, menggunakan pasir sebagai media menulis akan lebih menyenangkan karena kapan saja dapat dihapus dan diulang kembali menulisnya.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa pembelajaran bisa menggunakan pasir sebagai media untuk menulis sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Pembahasan Mengenai Metode Belajar Berdasarkan Konsep STIFIn

STIFIn merupakan akronim dari lima bagian otak manusia, yaitu *Sensing* di limbik kiri, *Thinking* di neokortek kiri, *Intuiting* di neokortek kanan, *Feeling* di limbik kanan dan *Insting* pada otak tengah yang disebut Mesin Kecerdasan (MK).

Sensing

1) Merekam

Cara tipe Se dalam mempelajari sesuatu dilakukan dengan menghafal bacaan. Supaya bacaan tersebut lebih mudah dikuasai, tipe ini harus ikut menggerakkan tangannya untuk menandai bacaan-bacaan yang dianggap penting. Tipe Se memiliki kemampuan merekam secara visual yang mengagumkan. Merekam peristiwa menjadi kelebihan dari tipe ini, apalagi ketika ia ingin mempertontonkan kebolehnya. Urutan peristiwa secara detail dapat direkam dengan seksama. Oleh karena itu, cara belajar dengan menggunakan alat peraga secara visual akan menjadi keutamaan baginya. Hal ini terdapat dikutipan buku halaman 105,106.

2) Mencatat

Bagi anak Si yang *drive* motivasinya dari dalam dirinya, dia akan tergerak untuk membaca. Dengan kesungguhannya, anak Si akan mencatat dan menulis kembali serta menyusun materi pelajaran sesuai tema atau urutannya. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 105.

3) Mengulang

Tipe Se menguasai pelajaran yaitu jika ia mengulang-ulang mengerjakan latihan soal atau memecahkan masalah. Bentuk-bentuk pengulangan latihan merupakan cara yang sangat baik untuk memfungsikan myelin-nya. Semakin sering dilatih, semakin banyak myelin yang berkembang, maka kemahiran dari tipe ini akan semakin meningkat. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 106.

4) Membuktikan

Pengalaman tipe Se ini dalam melakukan sesuatu akan selalu menjadi bekal keberhasilannya. Mencoba langsung dan mengalami sendiri merupakan proses belajar yang paling efektif bagi tipe Se. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 108.

5) Menulis kembali

Bagi anak Si yang *drive* motivasinya dari dalam dirinya, dia akan tergerak untuk membaca. Dengan kesungguhannya, anak Si akan menuliskan kembali, menyusun materi pelajaran sesuai tema atau urutannya. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 106.

6) Mewarnai gambar

Anak *Sensing* paling senang mngumpulkan alat-alat tulis yang lucu dan berwarna warni. Namun,

dengan ketekunannya semestinya alat tulis tersebut terjaga dengan rapi. Tulisan pada pelajaran biasanya ditambahkan atau ditandai menggunakan stabilo atau spidol warna-warni untuk mempermudah menandai bacaannya. Setelah itu, adalah proses menghafal pelajaran dengan mengulanginya berkali-kali. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 112.

7) Mudah mencontoh

Anak *Sensing* mengandalkan panca indera untuk memproses informasi. Di antara kelima panca indera, yang paling berpengaruh adalah mata. Maka segala sesuatu harus jelas terlihat ada buktinya. Bukti disini tentu saja sesuatu yang nyata dan tampak di depan mata. Karena menggunakan mata dengan dominan, anak *Sensing* adalah anak yang belajar dengan cara melihat dan mencontoh apa yang dilihatnya. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 111-112.

Thinking

Pada umumnya, tipe Te tidak mengalami masalah dalam hal belajar. Pada umumnya, materi pelajaran memerlukan cara kerja otak yang menalar, berhitung, dan menstrukturkan. Pada tipe Te, ia sudah terbiasa menalar bacaan untuk mendapatkan logika dengan membuat struktur dan skema yang memudahkan. Otak kiri dari tipe Te selalu memerlukan 'fooding' dengan cara berpikir atau pada dasarnya ia suka berpikir, baik diminta ataupun tidak diminta. Hasil akhirnya menyebabkan tipe Te menjadi orang yang paling berwawasan karena kumpulan buku yang dibacanya cukup lengkap. Meskipun penguasaan setiap topik dari buku tersebut tidak terlalu mendalam, namun tipe ini sudah mendapat struktur berpikir dari setiap bacaannya. Dengan demikian, tipe Te memiliki kemampuan menguasai pelajaran bukan berasal dari detail mikroskopiknya, melainkan dari pengembangan wawasannya. Cara yang paling efektif untuk memotivasi seorang tipe Te adalah dengan diberi kesempatan berkompetisi untuk mengalahkan yang lainnya. Tipe ini merasa dibantu jika selalu dibukakan jalur kemenangan untuk mengalahkan lawan-lawannya di berbagai peringkat. Sebaliknya, tipe ini merasa hampa dan geregetan jika ia tidak dapat bertarung, karena ia merasa memiliki kapasitas untuk mengalahkan lawan-lawannya.

Pada tipe ini, ia sudah terbiasa menalar bacaan untuk mendapatkan logika isi dan intisari bacaannya. Otak kiri dari tipe Ti selalu memerlukan 'fooding' dengan cara berpikir, atau pada dasarnya ia suka berpikir, baik diminta ataupun tidak diminta. Hasil akhirnya menyebabkan tipe Ti menjadi orang yang paling lahap membaca buku pelajaran dan sekaligus menjadi orang yang tingkat penguasaannya paling tinggi terhadap isi pelajaran. Meskipun tidak dimotivasi, tipe Ti sudah dengan sendirinya memiliki

kemandirian untuk belajar. Tetapi untuk meningkatkan atau memelihara motivasinya, tipe ini dapat didorong dengan cara memberikan rekognisi dari orang yang dihormatinya. Rekognisi berbeda dengan pujian. Rekognisi lebih menyerupai sebagai penghargaan atau pengakuan bahwa pada dirinya ada kemajuan dan diberikan oleh orang yang dihormatinya, seperti ibu-bapaknya atau gurunya atau seniornya atau bahkan dari lawan yang disegani.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode belajar bagi anak *Thinking* yaitu, menilai, menganalisis, menyerhanakan, mengelola informasi, mensistematiskan data, dan menggunakan organizer grafik. Berikut beberapa kutipan di buku *I Know You School* adalah:

1) Menilai

Mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Melihat suatu masalah secara utuh, dari awal hingga akhir, lalu berusaha mencari kesalahan dalam sistem tersebut. Ketika melihat kelemahan atau kesalahan dia akan berusaha memperbaikinya secara sistematis. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 118.

2) Menganalisis

Memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui yang sebenarnya. Pada tipe ini, ia sudah terbiasa menalar bacaan untuk mendapatkan logika isi dan intisari bacaannya. Otak kiri dari tipe Ti selalu memerlukan 'fooding' dengan cara berpikir, atau pada dasarnya ia suka berpikir, baik diminta ataupun tidak diminta. Hasil akhirnya menyebabkan tipe Ti menjadi orang yang paling lahap membaca buku pelajaran dan sekaligus menjadi orang yang tingkat penguasaannya paling tinggi terhadap isi pelajaran.

Anak *Thinking* melakukan proses analisis, yaitu melihat suatu masalah secara utuh, dari awal hingga akhir, lalu berusaha mencari kesalahan dalam sistem tersebut. Ketika melihat kelemahan atau kesalahan dia akan berusaha memperbaikinya secara sistematis. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 116.

3) Menyederhanakan

Membuat sesuatu yang rumit menjadi sederhana, simple, dan mudah. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 79.

4) Mengelola informasi

Membuat peta pikiran, Mentrasfomasikan data menjadi informasi. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 117, 118, dan 119.

5) Mensistematiskan data

Anak T kata kuncinya *think*, yaitu cara berpikirnya dominan menggunakan logika dan analisis. Dengan demikian informasi mudah masuk bila berupa data yang terstruktur dan masuk akal, rasional, dan objektif. Mensistematiskan data bisa berupa

menyusun data berupa tulisan. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 113, 114.

- 6) Menggunakan sebuah organizer grafik Pembelajaran dengan mengkoordinasikan ide-ide dan konsep-konsep atau informasi dalam bentuk grafik, skema, peta, atau diagram. Hal tersebut memudahkan anak Te dalam membuat skema, struktur, dan menelaah masalah secara jeli. Setelah membuat skema, masalah akan dipilih untuk selanjutnya dinalar. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 120, 121.

Intuiting

Proses belajar dari tipe le cenderung lebih cepat dari usianya. Dalam proses belajarnya, tipe ini justru selalu mencoba mencari tema di balik buku yang dibacanya. Selain itu, tipe ini akan mampu menemukan konsep yang tersembunyi dari apa yang dipelajarinya, melebihi kemampuan jenis-jenis kecerdasan yang lain. Oleh karena itu, jika ingin membuat tipe le belajar dengan baik, maka ia harus dipermudah dalam merumuskan tema yang sedang dipelajari. Supaya kemampuan kreatif dari tipe le menyala, maka perlu difasilitasi dengan peraga bongkar pasang. Kecerdasan spasial dari tipe ini akan merekam hal tersebut menjadi pelajaran yang kreatif. Tipe le mampu membumi dan beradaptasi, sehingga ia juga perlu diberikan cara belajar sebagaimana kebanyakan orang, yaitu dengan melatih soal untuk mendapatkan pengalaman yang terpola dalam pikirannya. Untuk memotivasi tipe le haruslah seseorang yang lebih kreatif dari dirinya. Yang diperlukan oleh tipe ini memang sesuatu yang sukar dan mahal, yaitu ruang gerak sesuai dengan minatnya. Sementara minat dari tipe le adalah di bidang kreatif yang senantiasa berubah. Menciptakan ruang gerak yang seperti itu terkadang tidak terdapat di sekolah dan di tempat kursus. Seringkali orang tua harus mendisain sendiri untuk memastikan minat dari tipe le tergebleng secara maksimal dan naik dari satu tahap ke tahap yang lain tanpa ia kehilangan semangatnya.

Tipe li selalu berfokus untuk memahami konsep. Upaya memahami konsep tersebut tidak mudah, maka tipe ini perlu dibantu dengan ilustrasi, grafis, dan film, yang akan memudahkan baginya untuk memahami konsep dari setiap pelajaran. Selain itu, proses belajar dari tipe ini juga dapat ditransfer dari bahasa tubuh si pengajar. Tipe li akan menyukai dosen atau guru yang ekspresif dalam berkomunikasi baik dari aspek konten pilihan kata ataupun dari cara penyampaian. Konten pelajaran yang disukai tipe ini adalah konten yang dapat menggugah keingintahuan atau memberi inspirasi baru baginya. Tipe ini juga menyukai cerita-cerita petualangan yang fiktif karena hal itu membuka cakrawala fantasinya. Pemberian motivasi bagi tipe li cukup dengan

ditantang melihat masa depan yang lebih baik. Tipe li memiliki optimisme yang kuat dan juga keras kepala untuk memperjuangkan kemauannya. Dengan memvisualkan 'big picture' tentang masa depannya, maka akan lebih mudah bagi tipe ini untuk membangun sendiri rute keberhasilannya. Demikian pula dalam kegiatan belajar, tipe ini akan lahap membaca buku jika sudah melihat manfaat bagi dirinya. (1) Ciptakan produk, membuat sesuatu barang atau membuat kembali menjadi barang yang bisa dipakai. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 125. (2) Buatlah eksperimen, suatu tindakan dan pengamatan yang dilakukan untuk mengecek sebab akibat dari suatu gejala. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 126. (3) Ciptakan pertanyaan, berikan sebuah masalah untuk terciptanya pertanyaan dari masalah atau peristiwa tersebut. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 125. (4) Beri ruang eksplorasi, menjelajah atau pencarian, suatu tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 126. (5) Konstruksikan imajinasi, membangun atau membuat suatu imajinasi. Memvisualisasikan sebuah konsep dan ide-ide baru dari pikiran. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 127. (6) Perluas jangkauan daya persepsinya, memperluas daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu proses atau peristiwa. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 124; dan (8) Simulasi atau lakukan lakon pendek dan lucu, Melakukan peran yang menggambarkan kejadian seperti kenyataannya. Memberikan lakon, cerita, contoh yang lucu dan menarik. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 85, 124.

Feeling

Proses belajar yang baik bagi tipe Fi adalah menjadi pendengar yang baik meskipun ia begitu tergoda untuk berbicara. Tipe Fi suka ngomong dan menebar pesona dengan omongannya. Namun tipe ini akan belajar lebih banyak jika ia mendengar. Maka ketika hadir di dalam kelas, ia cukup berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari gurunya. Jika perlu, penjelasan tersebut direkam dengan MP3 dan didengarkan berulang-ulang, sampai tipe ini mendapatkan 'feel'-nya. Bagi tipe Fi, memang sulit berkonsentrasi dalam durasi yang lama. Tipe ini sering terbawa pada suasana emosinya. Hasil rekaman yang didengarkan ulang itu membuat tipe ini mendapatkan gambaran secara keseluruhan. Pendek kata, tipe F pada umumnya memang harus belajar menggunakan telinganya Motivasi belajar dari tipe Fi akan naik seiring dengan mood. Namun, jika tipe ini sedang mood, maka seperti tidak ada yang dapat menghentikannya. Jika, sedang semangat akan terlihat sekali, namun jika sedang malas, maka tipe ini

akan susah untuk memulai kembali. Oleh karena itu, perlu ditempelkan sentuhan emosi setiap kali tipe ini merasa sedang kehilangan mood. Motivasi yang naik turun tergantung kondisi emosi sesaat. Permainan perasaan untuk memelihara tingkat motivasi dari tipe F memang membutuhkan kesabaran yang luar biasa.

Proses belajar yang sesuai bagi tipe Fe adalah mendiskusikan mata pelajaran dengan guru/teman sambil memperbanyak item yang diulang secara verbal. Bagaimanapun, tipe F secara umum harus belajar menggunakan telinga. Tipe ini harus menjadi pendengar yang baik. Namun, bagi tipe Fe, proses komunikasi yang interaktif lebih disukai berhubung *charger* baterainya ada di luar. Dengan demikian, diskusi menjadi pilihan terbaik bagi tipe Fe untuk belajar. Motivasi belajar dari tipe Fe akan terjaga jika ia dipuji oleh orang lain, apalagi oleh teman seumurnya. Ibarat seperti perempuan yang ingin belajar, maka tipe ini merasa lebih nyaman jika didampingi oleh orang lain, apalagi jika orang yang mendampingi adalah orang yang begitu berarti baginya. Menyediakan pendamping bagi tipe Fe sekaligus merupakan upaya untuk meningkatkan *mood* belajar. (1) Katakan informasi itu kepada diri sendiri atau katakan dengan lantang. (2) Memproses suatu informasi dengan mengatakan kembali kepada diri sendiri atau yang dapat didengar oleh dirinya. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 130. (3) Diskusikan dengan kelompok atau teman, berdiskusi, bertukar pendapat dengan kerja kelompok. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 134. (4) Ajari orang lain dengan penjelasan, menjelaskan dengan kata-kata kembali dengan sesama teman. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 131. (5) Komunikasi interaktif, pertukaran ide dimana kedua partisipan baik manusia, mesin, atau bentuk seni, aktif dan dapat memberikan pengaruh satu sama lain. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 148. (6) Lakukan wawancara, melakukan wawancara, tanya jawab dua arah untuk memperoleh informasi tertentu. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 205. (7) Dengarkan rekaman, mendengar rekaman pembelajaran. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 130. (8) Rekam tanggapan, merekam tanggapan atau kesimpulan hasil dari pembelajaran. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 205. (9) Berdebat, bertukar pikiran atau berdiskusi atas suatu masalah atau peristiwa. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 91.

Insting

Tipe In cenderung menggunakan pola belajar deduktif: ketahui dulu kesimpulan baru kemudian diteruskan pada rincian. Oleh karena itu, pada setiap buku yang dibaca, tipe ini selalu merangkai dulu mencari kesimpulan, baru kemudian diuraikan detailnya. Sambil belajar, tipe In dapat dibantu dengan

suasana yang damai dan tenteram dengan dukungan musik latar yang lembut.

Cara membangkitkan motivasi dari tipe In adalah dengan jalan menghilangkan segala macam tekanan yang menyimpannya. Selesaikan satu per satu hingga akhirnya tipe ini merasa lega dan tidak lagi punya trauma masa lalu. Setelah itu, baru membimbing tipe ini dengan pendekatan *scaffolding*: dibimbing dari dekat supaya bisa naik tangga satu per satu. (1) Tunjukkan, menunjukkan atau memberikan peran hadir akan keterlibatan akan suatu hal. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 135. (2) Gambarkan, gambarkan arahan untuk melakukan suatu hal. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 136. (3) Beri ketenangan, menciptakan suasana belajar yang tenang. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 138. (4) Gunakan *post it-notes*, menggunakan *post it note* sebagai alat pembelajaran. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 137. (5) Fasilitasi keseimbangan, berlatih keseimbangan mengatur dan menyesuaikan sesuai porsinya. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 137. (6) Buatlah label atau kategorisasi, membuat label dan mengkategorikan atau mengelompokkan. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 137. (7) Libatkan dalam aktivitas tolong menolong Memberikan arahan, melibatkan dalam aktivitas tolong-mo nolong. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 136. (8) Gunakan huruf-huruf kertas pasir, kertas yang bisa diraba, dan sebagainya, menggunakan pasir sebagai media pembelajaran. Kutipan ini terdapat pada buku halaman 139.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada buku *I Know You School* Karya Miss Hiday dilihat dari hasil pengkajian analisis dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, bahwa buku *I Know You School* merupakan buku yang berisi tentang metode pembelajaran berdasarkan STIFIn, yaitu:

1. *Sensing*: merekam, mencatat, mengulang, membuktikan, menulis kembali, mewarnai gambar, dan mudah mencontoh.
2. *Thinking*: menilai, menganalisis, menyederhanakan, mengelola informasi, mensistematisasikan data, dan menggunakan sebuah organizer grafik.
3. *Intuiting*: ciptakan produk, buatlah eksperimen, ciptakan pertanyaan, beri ruang eksplorasi, konstruksikan imajinasi, perluas jangkauan persepsi. Simulasi atau lakukan lakon pendek dan lucu.
4. *Feeling*: katakan informasi itu kepada diri sendiri atau katakan dengan lantang, diskusikan dengan kelompok atau teman, ajari orang lain dengan penjelasan, komunikasi interaktif, lakukan wawancara, dengarkan rekaman, rekam tanggapan, dan berdebat.

5. *Insting*: tunjukkan, gambarkan, beri ketenangan, gunakan *post it-notes*, fasilitasi keseimbangan, buatlah label atau kategorisasi, libatkan dalam aktivitas tolong menolong, gunakan huruf-huruf kertas pasir, dan kertas yang bisa diraba.

DAFTAR PUSTAKA

- A Sundari, A Mahrudin, dan A Kholik. 2019. "Hubungan STIFIn dengan Profesionalitas Guru STIFIn Relationship With Professionalism Teacher," Tadbir Muwahhid, Volume 3.1.
- Agung, Brili dan Dodi Rustandi. 2015. *ME: Fokus pada Kekuatan, Jangan Sibuk dengan Kelemahan*. Jakarta: Qultum Media.
- Agung, Brili dan Dodi Rustandi. 2017. *Ini Gue Banget*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Aini, Unikotul. 2021. *Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud)*, vol. 1, ed Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAN Purwokerto.
- Alindra, Afridha Laily. 2018. "Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia,"
- Aqib, Zainal. 2013. "Model-model media strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)". Bandung: Yrama Widya.
- Azlan, Mohd Bin Adnan Norliza Binti Abdul Razak Baha Hj. Nordin 2016. *STIFIn Personality Menurut Perspektif Islam*. Jurnal Psikologi Kebangsaan, Sabah. Kota Kina Balu.
- Basri, Hasan. 2013. *Lembaga Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto. 2010. *Analisis Isi Pengantar Metode untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group.
- Farida, Khusna. 2022. *Aplikasi Metode STIFIn dan Ilham Terhadap Hasil Hafalan Al-Qur'an (Eksperimen terhadap mahasiswa IIQ)*. Jurnal Lentera Vol 1 Jakarta: IIQ
- Hekmiati. 2013. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Jufri, Muhammad dan Alimuddin Mahmud. 2015. "Pengaruh STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling*) Learning Guidance untuk meningkatkan Minat pembelajaran siswa di SMP Rajawali Makassar Provinsi Sulawesi Selatan."
- Komaruddin. 2020. *Ensiklopedia manajemen..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumawati, Naniek dan Endang sri maruti. 2019. *Strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Jakarta: CV.Ae Media Grafika.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundiri, Akmal dan Irma Zahra. 2017. "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo," Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies).
- Narbuko Chalid dan Ahmad Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Askara.
- Nurrokhmah, Hidayati. 2019. *I Know You Parenting*. Bekasi: STIFIn Institute.
- Nurrokhmah, Hidayati. 2020. *I Know You School*. Bekasi: STIFIn Institute.
- Pasmawati, Hermi. 2019. *Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam: Telaah STIFIn Test*. Jurnal Ilmiah Syiar Fuad IAIN Bengkulu.
- Poniman, Farid. 2019. *Pancarona Buku Pegangan Peserta Workshop Stifin level II*. Bekasi: Yayasan Stifin.
- Poniman, Farid. 2012. *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*. Bekasi: STIFIn Fingerprint. Cet. ke-5. Bekasi: Yayasan STIFIn.
- Poniman, Farid. 2013. *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*. Jakarta: STIFIn Institue.
- Poniman, Farid. 2017. *Penjelasan Hasil Tes STIFIn 9 Personaliti Gentetik*. Bekasi: STIFIn Institute.
- Poniman, Farid. Et.All. 2009. *Kubik Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sholeh, Abdul Halim, Arina Alfa Khasnatin, dan Syahidah Rena. 2022. *Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Alam Ibnu Hajar*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.2
- Supriyono, 2009. *Implementasi Pembelajaran Ekonomi di SMA I Bae Kudus sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri*. Surakarta: Universitas Sebelas maret Surakarta.
- Suyanto, dkk. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Professional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Palangkaraya*. Palangka Raya: UMPR.